



Analisis Kebutuhan Pengembangan Strategi Pembinaan Guru PJOK Berbasis Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi di Kepulauan Maluku

Mieke Souisa^{1a}, Tanwey Gerson Ratumanan^{1b}, Avy Mendayani M. Lambiombir^{1c}

¹Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

E-mail: ms.souisa1512@gmail.com^a, gratumanan@yahoo.com^b, peserta.18391@ppg.belajar.id^c

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v10i2.5598>

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan tahap awal pengembangan strategi pembinaan guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) berbasis model Borg & Gall, dengan fokus pada kondisi wilayah kepulauan Maluku. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kondisi aktual pembelajaran PJOK serta kebutuhan pembinaan guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek enam guru PJOK di Kota Ambon dan Kecamatan Saparua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan pembelajaran sudah mencakup dokumen dasar seperti silabus dan RPP, tetapi instrumen penilaian dan LKPD masih minim; (2) Pengorganisasian pembelajaran berjalan cukup baik pada tahap pembukaan, tetapi variasi metode, media, dan fasilitas masih terbatas; (3) Keterlibatan peserta didik tinggi pada praktik fisik, namun masih rendah dalam diskusi dan tanya jawab; (4) Evaluasi pembelajaran kurang optimal, terutama pada penilaian diagnostik dan evaluasi akhir; (5) Guru menghadapi kendala fasilitas, media, waktu, dan terbatasnya pelatihan. Penelitian ini menekankan perlunya strategi pembinaan khusus, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PJOK di wilayah kepulauan. Temuan ini menjadi dasar untuk tahap pengembangan strategi pembinaan pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *PJOK; Pembinaan Guru; Manajemen Pembelajaran; Wilayah Kepulauan*

Correspondence author: Mieke Souisa, Universitas Pattimura, Indonesia, ms.souisa1512@gmail.com



Jurnal KEJAORA is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Secara nasional sistem Pendidikan di Indonesia saat ini baik Pendidikan dasar maupun menengah dan Pendidikan tinggi telah menerapkan kurikulum Merdeka, meskipun masih ada Sebagian kecil Pendidikan dasar dan menengah yang masih menerapkan kurikulum 2013 karena masih memiliki keterbatasan untuk menerapkan kurikulum Merdeka, seperti; (1) kesiapan sekolah yang belum merata. Rata-rata sekolah di daerah terpencil pada wilayah kepulauan, belum memiliki infrastruktur pendukung, serta kurikulum merdeka membutuhkan fleksibilitas dan sumber daya yang belum dimiliki oleh semua sekolah (Kemdikbudristek Republik Indonesia, 2024). (2) keterbatasan kompetensi guru. Tidak semua guru

telah terlatih dan percaya diri untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kurikulum Merdeka terlebih lagi pada pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila), bahkan sebagian guru masih sangat familiar dan nyaman dengan struktur K13 yang lebih instruktif (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2023). (3) Transisi Bertahap & Sifat Opsional Awal. Sejak tahun 2022 hingga awal 2024 penerapan kurikulum Merdeka bersifat opsional atau sukarela melalui skema Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri (IK), serta masih ada Kekhawatiran Administratif dan Penilaian, demikian pula kurikulum merdeka telah mengubah sistem penilaian dan asesmen (lebih kualitatif dan naratif), sedangkan sekolah masih terbiasa dengan rapor berbasis angka seperti di K13 (CNN Indonesia, 2024). (5) Keterlambatan



Distribusi Modul dan Bimtek. Masih ada sekolah yang belum menerima modul ajar, perangkat pembelajaran, atau pelatihan secara penuh dari kemdikbudristek, yang menyebabkan munculnya keengganan implementasi kurikulum Merdeka secara penuh (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek, 2024). Kelima point diatas merupakan factor penghambat pencapaian tujuan Pendidikan secara nasional, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia. Secara geografis, Indonesia memiliki luas wilayah termasuk daratan dan perairan sebesar 1.916.906,77 km² (Badan Pusat Statistik, 2025) dengan jumlah 38 provinsi hingga tahun 2025, dan 10 diantaranya adalah provinsi kepulauan.

Maluku dengan ibu kota provinsi yang berkedudukan di kota Ambon, merupakan salah satu diantara 10 provinsi kepulauan, dengan luas total wilayah administrasi gabungan antara daratan dengan luas sekitar 46.158 km² dan lautannya sekitar 527.191 km², dengan komposisi wilayah laut sebesar kurang lebih 90% dari total wilayah administrasi (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2025). Dengan kondisi geografis Indonesia, lebih khusus provinsi Maluku, tentunya juga berdampak bagi Pendidikan di Indonesia dan juga Maluku, diantaranya; (1) Akses & Infrastruktur Pendidikan Terbatas, (2) Koneksi Internet & Teknologi yang Minim, (3) Kekurangan & Kualitas Tenaga Pendidik, (4) Motivasi Siswa & Peran Sosial Budaya, (5) Tata Kelola, Manajemen Sekolah & Evaluasi (Badan Pusat Statistik, 2025); (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2025); (lensa-rakyat.com, 2025) (Gamki Maluku, 2025); (Putri, 2024) (Saptari, 2023); (Ayal, 2019). Dengan berbagai fakta kondisi geografis provinsi Maluku secara langsung turut mempengaruhi kualitas tenaga pendidik di Maluku.

Secara ideal, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan motorik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai sosial, dan kebugaran jasmani (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Tujuan Pendidikan secara nasional dapat tercapai jika kondisi ideal ini dapat berjalan dengan baik, dan jika ditunjang dengan guru yang professional dan berkompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagaimana kita ketahui Bersama bahwa Guru adalah "pendidik professional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah." Guru professional haruslah memiliki 4 kompetensi; pedagogi, kepribadian, Sosial, Profesional. (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Berdasarkan tugas dan tanggung jawab seorang guru yang termuat dalam undang-undang RI no 14 tahun 2005, banyak kesalahan-kesalahan yang dipraktikkan oleh guru baik dalam merencanakan pembelajaran, mengorganisir pembelajaran di kelas, maupun dalam mengevaluasi proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jacob Anaktototy et al., 2022); (Shela Anthonia Lekalaet et al., 2021) menemukan Permasalahan dalam Perencanaan (*Planning*) yang dilakukan oleh guru PJOK, seperti; (1) Tidak kontekstual dan tidak responsive, dimana Perencanaan pembelajaran tidak disesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah (sarana prasarana, karakter siswa, dan lingkungan). (2) RPP atau modul yang disusun bersifat formalitas, Banyak guru tidak membuat RPP atau hanya menyalin dari sumber lain tanpa penyesuaian. (3) tidak merujuk pada kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik. Sehingga dari kondisi yang terlihat, juga berimbas pada pelanggaran standar proses pembelajaran menurut Permendikbud dan mencederai profesionalisme guru.

Selanjutnya untuk pengorganisasian pembelajaran juga mengalami permasalahan, dimana penelitian yang dilakukan oleh (Shela Anthonia Lekalaet et al., 2021) (Souisa et al., 2020) (Anaktototy & Souisa, 2018), Kurangnya manajemen fasilitas dan waktu, tidak mengorganisasikan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, sehingga berimbas tidak mematuhi prosedur keselamatan dan tanggung jawab administratif.

Begitu pula dalam Evaluasi (*Evaluating*) pembelajaran juga mengalami masalah sebagaimana penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Anaktototy et al., 2023); (Jacob Anaktototy et al., 2022); dan (Shela Anthonia Lekalaet et al., 2021); menemukan bahwa tidak melakukan evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung, ataupun tidak melakukan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang reliabel, tidak melakukan umpan balik selama pembelajaran



dengan baik. Bahkan laporan hasil belajar peserta didik tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga bertentangan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, serta tidak memenuhi ketentuan penilaian hasil belajar menurut Permendikbud.

Sehingga fakta yang ditemukan dalam penelitian terdahulu pada penjelesan fakta diatas, sangat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Factor lain yang menyebabkan temuan diatas berdasarkan penelitian (Anaktototy & Souisa, 2018) mengungkapkan minimnya keikutsertaan guru PJOK dalam pengembangan kompetensi melalui kesempatan mengikuti pelatihan sangat jarang sekali, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran PJOK di Maluku, melalui pembinaan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Beberapa studi terdahulu yang dilakukan oleh (E. Prasetyo et al., 2021) telah menyoroti pentingnya pengembangan profesionalisme guru PJOK, namun masih terbatas pada konteks daratan belum menyentuh pada wilayah kepulauan seperti di provinsi Maluku.

Penelitian ini merupakan bagian tahap pertama dari pengembangan yang mengadopsi strategi pembinaan model Borg & Gall yang terdiri dari sepuluh tahapan. Penelitian tahap pertama ini difokuskan pada kegiatan eksplorasi kondisi aktual pembelajaran PJOK di daerah kepulauan, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta kebutuhan dan kendala guru terhadap pembinaan. Instrumen utama dalam tahap ini meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, checklist dokumen pembelajaran, serta format review literatur. Dengan demikian, novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan pembinaan guru PJOK berbasis manajemen pembelajaran dalam konteks geografis dan sumber daya yang terbatas. Sedangkan Gap yang diangkat sesuai konteks penelitian ini adalah: (1) keterbatasan pelatihan profesional bagi guru PJOK di daerah kepulauan; (2) belum adanya strategi pembinaan yang spesifik untuk karakteristik mata pelajaran PJOK; dan (3) kurangnya data berbasis temuan lapangan sebagai dasar pengembangan model.

Sehingga hasil akhir dari penelitian ini yaitu; dapat (1) mengidentifikasi kondisi nyata pembelajaran PJOK dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) mengidentifikasi kebutuhan dan kendala pembinaan guru PJOK di

daerah kepulauan; dan (3) menyusun landasan awal pengembangan strategi pembinaan berbasis temuan lapangan dan tinjauan teori.

METODE

Penelitian ini merupakan tahap awal dari pengembangan strategi pembinaan guru PJOK berbasis model Borg & Gall, yaitu pada fase pertama: *research and information collecting*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan kondisi aktual pembelajaran PJOK serta kebutuhan pembinaan guru dalam konteks wilayah kepulauan.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan di tahun 2025. Penelitian ini sendiri berlokasi di Kota Ambon dan Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah (gambar 1). Subyek penelitian terdiri dari enam orang guru PJOK, yang dipilih secara purposive. Empat guru berasal dari Kota Ambon. Ambon sendiri merupakan pulau utama di provinsi Maluku, yang secara administrative terdiri dari kota Ambon (di bagian Selatan), dan bagian utara merupakan bagian dari kabupaten Maluku Tengah, sekaligus kota Ambon juga merupakan barometer Pendidikan di provinsi Maluku, karena statusnya sebagai ibu kota provinsi Maluku. Dua subyek lainnya berasal dari Kecamatan Saparua. Saparua sendiri merupakan Gugusan kepulauan lease, yang terdiri dari tiga gugusan pulau yang terpisah, yaitu Pulau Saparua, pulau Haruku, dan Nusa Laut yang dipisahkan oleh daratan (Hendriks et al., 2024).

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: (1) panduan observasi pembelajaran PJOK; (2) wawancara semi-terstruktur; (3) checklist dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP, Prota, dan Promes; serta (4) catatan lapangan.



Gambar 1. Peta Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease (Google, 2024)



Data yang dikumpulkan meliputi tiga tujuan operasional utama: (1) mengidentifikasi kondisi nyata pembelajaran PJOK, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan pembinaan guru, terutama dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional; dan (3) menggali dasar teoritik dari literatur yang relevan terkait strategi pembinaan, dan pengembangan SDM kepulauan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari; (1) hasil observasi pembelajaran pendidikan jasmani

olahraga kesehatan (PJOK) yang dilaksanakan oleh subyek, yang berhubungan dengan output dari perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. (2) hasil wawancara bagi guru PJOK yang berhubungan dengan pengalaman subyek terkait prosedur merencanakan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran yang merupakan tindak lanjut dari merencanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, serta menggali pengalaman subyek dalam pembinaan. (3) Dokumentasi, yang diperoleh dari bukti-bukti yang diperoleh saat observasi di lapangan. Selanjutnya, hasil dan pembahasan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Pembelajaran

Observasi bagi ke-6 (keenam) subyek difokuskan bagi 5 (lima) indikator utama, secara umum dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Hasil Observasi

Indikator	Sub-Indikator (intisari)	Rata-rata (%) / Skor	Kategori
Merencanakan Pembelajaran	Silabus, RPP, Modul, Jadwal, Daftar hadir, Rubrik penilaian (sikap, pengetahuan, unjuk kerja), LKPD	62,5 %	Cukup
Mengorganisasikan Pembelajaran	Membuka pembelajaran, Kegiatan inti, Menutup pembelajaran, Model pembelajaran terkini, Menjelaskan materi, Pemanfaatan media & sarana	64,29 % - 67,86 %	Cukup menuju Baik
Keterlibatan Peserta Didik	Diskusi, Bertanya, Menjawab, Praktik fisik motorik	75 %	Baik
Mengevaluasi Pembelajaran	Evaluasi diagnostik, Penilaian sikap, Penilaian pengetahuan, Penilaian psikomotor, Umpan balik, Evaluasi akhir pembelajaran	41,67 % - 50 %	Kurang

Lebih lanjut hasil observasi dalam tabel 1 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Merencanakan Pembelajaran

Dalam indikator merencanakan pembelajaran, terdapat 8 (delapan) sub indikator, antarlain; (a) menyiapkan silabus, (b) menyiapkan RPP/Modul, (c) jadwal Pembelajaran, (d) daftar hadir peserta didik, (e) rubrik penilaian sikap, (f) rubrik penilaian pengetahuan, (g) rubrik penilaian unjuk kerja, (h) Lembar Kerja Peserta Didik.

Hasil analisis pada indikator pertama yang diperoleh keenam subyek menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan subyek dalam merencanakan pembelajaran 62,5 dikategorikan

“cukup”. Dengan 2 (dua) temuan utama dari indikator ini, antara lain:

1. Indikator yang kuat

Pada indikator ini, subyek menyiapkan *Daftar Hadir Peserta Didik* dengan baik, sehingga skor rata-rata maksimal yang diperoleh yaitu 4 (empat), dan selanjutnya adalah pada sub indikator menyiapkan atau memiliki *Jadwal Pembelajaran* dengan rata-rata skor yang diperoleh subyek 3 (tiga).

2. Indikator yang lemah

Pada indikator ini, terdapat 2 sub indikator yang lemah yaitu; *Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)* rata-rata subyek memperoleh skor 1 (satu) serta *Rubrik Penilaian Sikap, rubrik penilaian*



Pengetahuan dan Psikomotor memperoleh skor rata-rata 2 (dua).

Analisis data observasi menunjukkan total rata-rata persentase keenam subyek dalam merencanakan pembelajaran sebesar 62,5%. Angka ini mengindikasikan kemampuan merencanakan pembelajaran dari subyek penelitian berada pada kategori *Cukup* menuju *Baik*.

Interpretasi yang dapat disampaikan yaitu, Mayoritas guru telah menyiapkan komponen administratif dasar seperti silabus, RPP atau modul, jadwal, dan daftar hadir. Namun, perencanaan perangkat penilaian seperti; rubrik penilaian afektif, rubrik penilaian kognitif, rubrik penilaian psikomotor, dan LKPD masih sangat minim.

Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung hanya fokus pada dokumen pokok, sementara perangkat penilaian dan LKPD yang mendukung pembelajaran aktif dan penilaian autentik belum menjadi prioritas.

Mengorganisasikan Pembelajaran

Dalam indicator mengorganisasikan pembelajaran, terdapat 7 (tujuh) sub indicator, antarlain; (a) kegiatan membuka pembelajaran, (b) kegiatan inti pembelajaran, (c) kegiatan menutup Pembelajaran, (d) memanfaatkan model pembelajaran terkini, (e) Menjelaskan Materi, Pengorganisasian Pembelajaran dengan Metode Bervariasi, (f) Pemanfaatan Media Pembelajaran, (g) Pemanfaatan Sarana Prasarana & Fasilitas Pembelajaran.

Hasil analisis pada indicator kedua yang diperoleh keenam subyek menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan subyek dalam mengorganisasikan pembelajaran menunjukkan persentase 64,29% sampai dengan 67,86% yang berada pada kategori "cukup" menuju "baik". Dengan 3 (tiga) temuan utama, antara lain:

1. Indikator terbaik

Untuk indicator mengorganisasikan pembelajaran, sub indicator yang memperoleh skor maksimal 4 yaitu *Kegiatan Membuka Pembelajaran*.

2. Indikator lemah

Sedangkan sub indicator yang lemah dari para subyek, berada pada sub indicator *Kegiatan Inti Pembelajaran, Pemanfaatan Media,*

dan *Sarana Prasarana*, Dimana rata-rata subyek memperoleh skor 2 (dua).

3. Memanfaatkan Model Pembelajaran Terkini, skor yang diperoleh subyek bervariasi antara skor 2 dan skor 3.

Interpretasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis indicator mengorganisasikan pembelajaran yaitu, Guru sudah menjalankan pembukaan pembelajaran dengan baik: memberi salam, melaksanakan apersepsi, memotivasi peserta didik. Namun, pelaksanaan inti masih cenderung tradisional dan kurang optimal dalam memanfaatkan model-model pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas, serta minimnya fasilitas pendukung yang tidak disertai dengan kreatifitas untuk mengatasi masalah dan keterbatasan. Ini menandakan bahwa pembelajaran masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan variasi metode pembelajaran yang masih terbatas.

Keterlibatan Peserta Didik

Dalam indicator keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terdapat 4 (empat) sub indicator, antarlain; (a) peserta didik aktif berdiskusi, (b) peserta didik aktif bertanya, (c) peserta didik aktif menjawab, (d) peserta didik aktif interaktif dalam aktivitas fisik atau motorik atau yang lebih dikenal unjuk kerja.

Hasil analisis pada indicator ketiga yang diperoleh keenam subyek menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan subyek dalam mengaktifkan keterlibatan peserta didik secara aktif interaktif dalam pembelajaran menunjukkan persentase 75%, sehingga rata-rata untuk indicator ini, subyek berada pada kategori "baik". Dengan 3 (tiga) temuan utama, antara lain:

1. Untuk indicator keterlibatan peserta didik, skor yang diperoleh subyek merata yaitu pada skor 2 (dua), yang diperoleh pada sub indikator peserta didik aktif *berdiskusi*, peserta didik aktif *Bertanya*, dan peserta didik aktif *Menjawab*.
2. Indikator terbaik diperlihatkan subyek pada kemampuan mengaktifkan peserta didik dalam Praktik Fisik. rata-rata skor yang diperoleh subyek adalah 3 (tiga).

Interpretasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis indicator keterlibatan peserta didik yaitu Peserta didik relatif lebih aktif saat kegiatan praktik fisik atau motorik, sesuai



karakteristik mata pelajaran PJOK. Namun, keterlibatan dalam diskusi, bertanya, dan menjawab masih tergolong pasif, artinya interaksi intelektual dan komunikasi dua arah belum berkembang secara maksimal. Ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan kelas dan metode pembelajaran kooperatif yang lebih bervariasi.

Mengevaluasi Pembelajaran

Dalam indikator mengevaluasi pembelajaran, terdapat 6 (enam) sub indikator, antaralain; (a) Melakukan evaluasi diagnostik sebelum pembelajaran dilaksanakan. (b) Guru melakukan penilaian Sikap (Afektif) selama pembelajaran. (c) Guru melakukan penilaian Pengetahuan (Kognitif) selama pembelajaran. (d) Guru melakukan penilaian Unjuk Kerja (Psikomotor) selama pembelajaran. (e) Guru melakukan umpan balik selama pembelajaran & akhir pembelajaran. (f) Guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran.

Hasil analisis pada indikator keempat yang diperoleh keenam subyek menunjukkan bahwa persentase rata-rata kemampuan subyek dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik sebesar 41,67% sampai dengan 50%, sehingga rata-rata untuk indikator ini, kemampuan subyek hanya berada pada kategori "kurang". Dengan 3 (tiga) temuan utama, antara lain:

1. Sub indikator yang merupakan unsur kelemahan dalam indikator mengevaluasi diperlihatkan subyek pada sub indikator: *Evaluasi Diagnostik*, *Penilaian Sikap*, dan *Evaluasi di akhir pembelajaran*, dimana rata-rata skor yang diperoleh subyek hanya pada skor 1 (satu) dan skor 2 (dua).
2. Skor yang relative lebih baik hanya berada pada sub indikator memberikan *Umpan balik* yaitu skor rata-rata 3 (tiga).

Interpretasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis indikator mengevaluasi pembelajaran yaitu, Guru belum membudayakan evaluasi diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa. Penilaian selama proses berupa penilaian afektif, penilaian kognitif, penilaian psikomotor, belumlah sistematis dan terencana dengan instrumen yang tepat. Meskipun umpan balik sudah mulai diberikan, tetapi pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran belum optimal bahkan juga jarang untuk dilaksanakan. Ini berarti guru memerlukan penguatan dalam literasi penilaian autentik dan teknik asesmen formatif.

Hasil Wawancara

Observasi bagi ke-6 (keenam) subyek difokuskan bagi 4 (empat) indikator utama, antaralain; (1) pengalaman subyek merencanakan pembelajaran, (2) pengalaman subyek dalam mengorganisasikan pembelajaran, (3) pandangan peningkatan kualitas pembelajaran, 4) Menggali pengalaman pembinaan, dan kebutuhan strategi pembinaan dari subyek penelitian. Dengan melibatkan teknik *coding tematik*, analisis berdasarkan Lokasi geografis, interpretasi temuan terhadap Tujuan Penelitian, maka simpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara subyek penelitian berdasarkan 5 (lima) pertanyaan kunci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagaimana proses subyek merencanakan pembelajaran PJOK di sekolah

Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subyek dalam merencanakan pembelajaran PJOK di sekolah.

Berdasarkan tanggapan dari keenam subyek, dapat diimpulkan bahwa; (1) Para guru PJOK telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada dokumen kurikulum, dan beberapa melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat. (2) Namun, belum semua guru mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik atau hasil asesmen sebagai dasar perencanaan. (3) Terdapat perbedaan pendekatan antara guru di wilayah kota Ambon dan kepulauan Lease, dimana guru di kepulauan cenderung mengedepankan pemahaman terhadap kondisi siswa secara kontekstual.

Apa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK.

Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subyek tentang apa saja kendala yang sering subyek hadapi ketika subyek melaksanakan pembelajaran PJOK baik materi teori di kelas maupun pada saat praktik di lapangan.

Sehingga berdasarkan tanggapan dari keenam subyek, disimpulkan bahwa Guru PJOK menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti; (1) kurangnya fasilitas dan media, (2) keterbatasan waktu, (3) memahami karakteristik siswa. Kendala yang dihadapi subyek dari lokasi kota lebih menekankan pada aspek struktural dan teknis, sedangkan di wilayah kepulauan, tantangan lebih bersifat kontekstual



dan sosial. Temuan ini menunjukkan perlunya pembinaan yang terintegrasi antara penyediaan sarana, peningkatan kapasitas guru, dan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Apa saja kebutuhan subyek untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Pertanyaan ketiga ini bertujuan untuk menggali pengalaman subyek tentang kebutuhan subyek dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Berdasarkan tanggapan dari keenam subyek, disimpulkan bahwa Guru PJOK membutuhkan berbagai hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti; (1) kebutuhan dasar diantaranya manajemen fasilitas dan waktu. (2) kebutuhan profesional seperti strategi penilaian, pengembangan kreativitas, pelatihan pedagogis berbasis kurikulum, dan penguasaan teknologi pembelajaran. Selanjutnya, guru di kota lebih banyak menyoroti strategi dan kreativitas, sedangkan guru di wilayah kepulauan menekankan perlunya peningkatan akses terhadap pelatihan dan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam layanan pengembangan profesi guru antarwilayah.

Apakah selama ini ada pembinaan atau pelatihan yang mendukung?

Pertanyaan keempat ini bertujuan untuk menggali pengalaman subyek tentang ketersediaan program pembinaan atau pelatihan yang mendukung pengembangan SDM subyek sebagai guru PJOK yang melibatkan keikutsertaan subyek.

Berdasarkan tanggapan dari keenam subyek, disimpulkan bahwa Guru-guru PJOK, terutama yang berada di kedua Lokasi (kota dan kepulauan), menyatakan bahwa pembinaan dan pelatihan sangat minim, tidak merata, dan tidak efektif. Bahkan ketika pelatihan ada (misalnya PKG), pelaksanaan dinilai kurang profesional dan tidak memberi dampak signifikan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan layanan profesional guru serta perlunya sistem pembinaan yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan, agar kualitas pembelajaran PJOK dapat meningkat secara menyeluruh.

Menurut Bapak/Ibu, Strategi pembinaan seperti apa yang diperlukan?

Pertanyaan keempat ini bertujuan untuk menggali pengalaman subyek tentang strategi pembinaan seperti apa yang diperlukan oleh subyek.

Berdasarkan tanggapan dari keenam subyek, dan menyimpulkan bahwa (1) Semua subyek sepakat jika strategi pembinaan perlu dirancang secara spesifik untuk guru PJOK, dan tidak digeneralisasi dengan guru mata pelajaran lain. (2) Pembinaan juga harus bersifat rutin, langsung menyentuh daerah terpencil atau kecamatan, dan menggunakan pendekatan aktif seperti workshop. (3) Fokus utama pembinaan yang dibutuhkan adalah penguatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PJOK, serta penguasaan teknologi dan pendekatan terkini sesuai perkembangan kurikulum.

Dokumentasi

Proses pengumpulan data ini diakhiri dengan teknik dokumentasi, dimana pada teknik dokumentasi ini bertujuan untuk meninjau kelengkapan administrasi subyek penelitian, dengan bantuan format check-list, yang terdiri dari; (1) ketersediaan silabus, (2) Rencana pembelajaran, (3) program tahunan (prota), (4) program semester (promes), dan (5) instrument penilaian.

Berdasarkan dokumentasi yang dikonfirmasi bagi keenam subyek, ternyata hanya 1 (satu) subyek yang memberikan kelengkapan berupa silabus dan modul ajar, namun hanya dalam bentuk soft-file tanpa ada lampiran lainnya dari sebuah modul ajar. Sedangkan keenam subyek lainnya, sampai dengan penelitian ini selesai, tidak memperlihatkan kelengkapan administrasi dalam pembelajaran.

Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis indikator dan sub indikator, sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran PJOK

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran berada pada kategori *cukup* (62,5%). Hal ini mendukung temuan (Jacob Anaktototy et al., 2022) dan (Shela Anthonia



Lekalaet et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa banyak guru PJOK di Indonesia Timur, khususnya Maluku, masih berorientasi pada penyusunan RPP atau bahkan modul ajar bersifat formalitas, kurang responsif terhadap kondisi riil sekolah. Sub indikator yang lemah, yaitu minimnya penggunaan *rubrik penilaian* dan *LKPD*, menguatkan hasil studi (Souisa et al., 2020) bahwa perangkat pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka masih jarang disusun guru secara mandiri.

Secara teori, perencanaan pembelajaran seharusnya memuat desain instruksional yang sistematis, adaptif, dan kontekstual (Amzil et al., 2023). Namun realita di wilayah kepulauan yang terbatas akses teknologi dan pelatihan guru membuat implementasi rancangan pembelajaran tidak optimal (Putri, 2024). Studi internasional oleh (Bailey et al., 2022) dan (Hastie & Wallhead, 2016) menemukan guru PJOK di area terpencil cenderung fokus pada aktivitas fisik tanpa perencanaan evaluasi belajar yang mendalam.

Pengorganisasian Pembelajaran PJOK

Pada aspek ini, rata-rata kemampuan guru berada pada kategori *cukup menuju baik* (64%–67%). Indikator membuka pembelajaran baik, tetapi inti pembelajaran, variasi metode, media, serta sarana prasarana masih kurang optimal. Kondisi ini konsisten dengan penelitian (Souisa et al., 2020) dan (Anaktototy & Souisa, 2018), yang menunjukkan dominasi metode ceramah dan praktik konvensional dalam pembelajaran PJOK di Maluku dibandingkan praktik pembelajaran terkini sesuai kurikulum yang berlaku.

Dalam pembelajaran abad 21, guru PJOK diharapkan memanfaatkan *student-centered learning* dan model *problem-based* atau *cooperative learning* (Graber et al., 2021). Namun keterbatasan media dan sarana di sekolah kepulauan menjadi penghambat utama inovasi metode. Hal ini diperkuat oleh (Bailey et al., 2022) dalam *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy* yang menyoroti perlunya pelatihan rutin untuk meningkatkan pedagogi inovatif pada guru PJOK di wilayah tertinggal.

Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran rata-rata *baik* (75%), terutama pada aspek praktik fisik. Ini wajar karena mata pelajaran PJOK lebih menekankan aktivitas motorik. Namun

interaksi diskusi, bertanya, dan menjawab masih rendah. Temuan ini paralel dengan (A. Prasetyo et al., 2021) dan (Saptari, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran PJOK di Indonesia lebih fokus pada aspek keterampilan motorik, sedangkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi masih diabaikan.

Dalam konteks global, (Casey & MacPhail, 2018) menekankan pentingnya *student voice* dan *active engagement* dalam pembelajaran PJOK, merupakan dua pilar penting yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, inklusif, dan menyenangkan. Sehingga mampu memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, memilih aktivitas, dan terlibat secara penuh baik secara fisik maupun mental, agar peserta didik tidak hanya aktif secara fisik tetapi juga aktif secara intelektual. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembinaan guru harus mendorong implementasi metode *cooperative learning*, *peer teaching*, dan diskusi reflektif.

Evaluasi Pembelajaran

Aspek evaluasi menunjukkan capaian terendah, dengan rata-rata 41–50% (*kategori kurang*). Indikator penilaian diagnostik, penilaian sikap, dan evaluasi akhir pembelajaran masih minim. Ini mendukung hasil studi (Anaktototy et al., 2023) dan (Souisa et al., 2020) yang menyatakan penilaian proses dan asesmen autentik sering diabaikan oleh guru PJOK di Maluku.

Literatur internasional (Hastie & Wallhead, 2016) juga menjelaskan bahwa evaluasi dalam PJOK sebaiknya berbasis *authentic assessment*, menilai proses, sikap, pengetahuan, dan performa motorik secara berimbang. Sehingga kondisi minim atau rendahnya budaya penilaian diagnostik dan formatif menunjukkan perlunya peningkatan *assessment literacy* bagi guru PJOK di daerah kepulauan.

Kendala dan Kebutuhan Guru

Hasil wawancara mendukung temuan observasi, bahwa keterbatasan fasilitas, media, waktu, dan kompetensi pedagogis menjadi faktor penghambat kualitas pembelajaran. Minimnya pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru PJOK di kepulauan juga menjadi *gap* signifikan yang menghambat penguatan profesionalisme.

Fakta ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (E. Prasetyo et al., 2021) dan (Ayal,



2019) juga menunjukkan bahwa pelatihan guru di daerah kepulauan masih bersifat umum, tidak spesifik untuk PJOK, dan tidak berkelanjutan. Sehingga Guru PJOK menginginkan strategi pembinaan yang bersifat *tailor-made* yaitu pendekatan pembinaan yang dirancang secara khusus, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu, bukan menggunakan pendekatan satu untuk semua (*one-size-fits-all*), dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, langsung menyentuh daerah terpendil, dan kontekstual.

Sehingga simpulan berdasarkan pembahasan ini antarlain;

1. Hasil penelitian tahap awal ini memperkuat temuan terdahulu bahwa guru PJOK di wilayah kepulauan menghadapi tantangan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pembinaan yang spesifik, rutin, dan kontekstual sangat dibutuhkan agar guru dapat menerapkan strategi pembelajaran PJOK yang adaptif dengan kondisi geografis dan sarana prasarana terbatas.
3. Penelitian ini menambah bukti empiris pentingnya strategi pembinaan berbasis manajemen pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang terintegrasi dengan penguatan *assessment literacy*, kreativitas metode, serta penguasaan teknologi pembelajaran sesuai kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ke tahap pengembangan (*design & development*) pada penelitian R&D model Borg & Gall, untuk menghasilkan Strategi Pembinaan Pembelajaran PJOK yang aplikatif, relevan, dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di wilayah kepulauan.

KESIMPULAN

Penelitian tahap awal ini, dapat menyimpulkan beberapa poin penting, sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran PJOK oleh guru di wilayah kepulauan Maluku umumnya sudah memuat dokumen administratif dasar, seperti; (a) silabus, (b) RPP atau modul ajar, (c) jadwal, (d) daftar hadir. namun perencanaan perangkat penilaian seperti; rubrik penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor, serta lembar

kerja peserta didik (LKPD) masih terbatas. Rata-rata capaian hanya pada kategori *cukup*.

2. Pengorganisasian pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik pada tahap pembukaan pembelajaran, tetapi masih terbatas dalam memanfaatkan variasi model pembelajaran, pemanfaatan media, dan pengelolaan sarana prasarana. Capaian kategori *cukup menuju baik*.
3. Keterlibatan peserta didik tergolong *baik* pada aktivitas praktik fisik, namun masih pasif dalam proses diskusi, proses tanya-jawab, dan refleksi materi. Menandakan dominasi pola belajar *teacher-centered*.
4. Evaluasi pembelajaran merupakan aspek dengan capaian terendah (*kurang*). Penilaian diagnostik jarang dilakukan, penilaian sikap dan evaluasi akhir pembelajaran belum sistematis, serta umpan balik masih belum optimal.
5. Kendala atau hambatan utama yang dihadapi subyek penelitian meliputi; (a) keterbatasan sarana prasarana, (b) media pembelajaran, (c) waktu, serta (d) kompetensi pedagogis yang belum didukung pembinaan rutin. Kebutuhan guru mencakup pelatihan spesifik, pembinaan berkelanjutan, serta penguatan literasi penilaian.
6. Penelitian ini menegaskan *gap* yang nyata yaitu "belum adanya strategi pembinaan yang kontekstual, rutin, dan spesifik untuk guru PJOK di daerah kepulauan, sehingga dibutuhkan model pembinaan berbasis manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang adaptif dengan kondisi wilayah kepulauan."

Berdasarkan Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini, maka saran praktis yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK): (a) Meningkatkan literasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, khususnya instrumen penilaian autentik dan LKPD. (b) Mengimplementasikan variasi model pembelajaran inovatif dan *student-centered learning* agar peserta didik aktif secara fisik maupun kognitif. (c) Membiasakan pelaksanaan evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif dengan instrumen yang valid dan reliabel.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan: (a) Memfasilitasi guru PJOK



dengan pelatihan rutin, workshop, dan supervisi berbasis kebutuhan nyata sekolah. (b) Menyediakan sarana prasarana dan media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran PJOK di daerah kepulauan.

3. Bagi Pengambil Kebijakan dan Dinas Pendidikan: (a) Dapat menyusun program strategi pembinaan khusus guru PJOK yang terintegrasi, berkelanjutan, dan menjangkau daerah terpencil dengan pola jemput bola. (b) Dapat menjamin keberlanjutan pembinaan melalui monitoring dan evaluasi berkala serta dukungan anggaran yang memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian tahap awal ini diharapkan menjadi dasar kokoh untuk mengembangkan Strategi Pembinaan Pembelajaran PJOK Berbasis Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang sesuai dengan karakteristik geografis provinsi Maluku, mendukung kurikulum Merdeka, dan berkontribusi nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di daerah kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzil, I., Tagdimi, Z., Jdidou, Y., & Aammou, S. (2023). *Exploring Instructional Design's Role in Learning Enhancement* (pp. 1–25). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3132-3.ch001>
- Anaktototy, J., & Souisa, M. (2018). *The Analysis of Ability Physical Education Teachers in Managing Learning at The Level of a Junior High School in The Ambon City* (T. Laurens & S. Unwakolly, Eds.; pp. 196–202). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas pattimura.
- Anaktototy, J., Souisa, M., Syaranamual, J., & Lambiombir, A. M. M. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menganalisis Variasi Keterampilan Bermain Bola Basket Siswa Kelas X SMAN 7 Maluku Tengah*.
- Ayal, J. (2019, October 1). *Mendikbud akui belum mempunyai konsep tangani pendidikan daerah kepulauan*. Ambon.Antarnews.Com.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. ISSN: 0215-4471.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2025). *Provinsi Maluku dalam Angka 2025*.
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., Sandford, R., & Theodoulides, A. (2022).

The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. *Research Papers in Education*, 27(1), 1–27.

- Casey, A., & MacPhail, A. (2018). Adopting a models-based approach to teaching physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 294–310. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429588>
- CNN Indonesia. (2024, March). *Guru keluhkan kesiapan infrastruktur Kurikulum Merdeka di pelosok*. CNN Indonesia.
- Gamki Maluku. (2025, June 4). *Temui Kementerian Dikdasmen, GAMKI Maluku Perjuangkan Peningkatan Pendidikan di Provinsi Seribu Pulau*. Gamki.or.Id.
- Google. (2024, June 20). *Maluku – Google Maps*. Google Maps.
- Graber, K. C., Woods, A. M., & Castelli, D. M. (2021). Physical Education and Active Schools: The Teacher's Perspective. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(2), 227–234.
- Hastie, P. A., & Wallhead, T. L. (2016). Models-Based Practice in Physical Education: The Case for Sport Education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 35(4), 390–399.
- Hendriks, F., Mustaqim, A., & nugraha, D. A. (2024). Provinsi Maluku dalam Angka. Maluku Province In Figure 2024. In *BPS Provinsi Maluku*. ISSN: 0215/4471 - No. Publikasi: 81000.2404 (Vol. 45).
- Jacob Anaktototy, Mieke Souisa, & Jusak Syaranamual. (2022). *Evaluasi Kemampuan Guru PJOK Mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon*. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), 179–188. <https://doi.org/10.46838/spr.v3i3.250>
- Kemdikbudristek Republik Indonesia. (2024). *Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Dikdas, dan Dikmen*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016*. Peraturan.Go.Id.
- lensa-rakyat.com. (2025, April 23). *Harapan di Tengah Gelombang*. Lensa Rakyat.



Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Prasetyo, A., Hidayat, Y., & Rahmawati, N. (2021). Pelatihan Guru PJOK: Analisis Kebutuhan dan Model Pengembangan Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(1), 55–63.

Prasetyo, E., Rohmat, A., & Lestari, R. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru PJOK melalui Program Pelatihan Berbasis Kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 140–152.

Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek. (2024). *Rapor Pendidikan Nasional 2023*.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2023). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*.

Putri, R. A. (2024, August 19). *Pendidikan di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Saptari, M. K. (2023, May 18). Pendidikan Daerah Kepulauan yang Tertinggal. *Mcr.Komitmen.Org*.

Shela Anthonia Lekalaet, Mieke Souisa, & Jacob Anaktototy. (2021). SURVEI PENILAIAN PSIKOMOTOR DALAM PEMBELAJARAN PENJAS DIMASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS XMia SMAN 8 AMBON. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(2), 233–242. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i2.1512>

Souisa, M., Jacob Anaktototy, & Dwi Annisa. (2020). KEMAMPUAN GURU PENJASOR MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS X SMAN 3 SALAHUTU. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i1.856>